

NARASI TENTANG MITOS KECANTIKAN DAN TUBUH PEREMPUAN DALAM SASTRA INDONESIA MUTAKHIR: STUDI ATAS KARYA-KARYA CERPENIS INDONESIA

Suarni Syam Saguni dan Baharman

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung UNM, Makassar
email: suarni.sagunia@yahoo.com dan baharman.unm@gmail.com.

Abstract: Every day women are convinced by the myths of beauty that plunge into the cult of beauty. Therefore, this study aims "to describe the forms of narratives on the myth of beauty and the female body and female figures acceptance and resistance against the myth of beauty and the female body. The study design was a qualitative descriptive analysis using a knife Roland Barthes mythology theory and feminism. The data in this study is qualitative data and the data source is the latest Indonesian short stories. Results showed that some of the beauty myth that socialized among sempuna pretty mean physically, symmetrical, sexy, lovable, white, slim body, stylish appearance, flexible and practical. Beauty is based on the research results can become the new oppressors of women. The public has great power over the meaning of women against him. In relation pe-maknaan's, women's position as the object of the oppressed because the meaning itself is largely determined by social significance. The social construction of the meaning of these women will be internalized in the consciousness of women and serve as a standard within the meaning reproducing itself.

Abstrak: Setiap hari kaum perempuan diyakinkan dengan mitos-mitos kecantikan yang menjerumuskannya dalam pemujaan terhadap kecantikan. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan "mendeskripsikan bentuk-bentuk narasi mengenai mitos kecantikan dan tubuh perempuan serta penerimaan dan perlawanan tokoh perempuan terhadap mitos kecantikan dan tubuh perempuan. Desain penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pisau analisis teori mitologi Roland Barthes dan feminisme. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan sumber datanya adalah cerpen Indonesia mutakhir. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa mitos kecantikan yang disosialisasikan di antaranya cantik itu berarti sempuna secara fisik, simetris, seksi, dicintai, kulit putih, tubuh langsing, penampilan modis, luwes dan praktis. Kecantikan berdasarkan hasil penelitian dapat menjadi penindas baru bagi perempuan. Masyarakat memiliki kekuasaan besar atas pemaknaan perempuan terhadap dirinya. Dalam relasi pe-maknaan ini, perempuan berposisi sebagai objek yang tertindas karena makna dirinya sangat ditentukan oleh makna sosial. Konstruksi sosial atas makna perempuan ini akan diinternalisasikan dalam kesadaran perempuan dan dijadikan sebagai standar dalam mereproduksi makna dirinya sendiri.

Kata kunci: Cerpen, Mitos, Kecantikan, Perempuan, feminisme.

Sejak zaman dahulu, perempuan sudah dikonstruksikan sebagai makhluk yang cantik, identik dengan keindahan. Konon, kecantikan dianggap sebagai anugerah terindah bagi perempuan. Karena, kecantikan seperti magnet yang mampu menarik perhatian banyak orang. Pandangan sebagian masyarakat bahwa keindahan dan kecantikan seolah-olah selalu dapat membahagiakan dan berikutnya menjadi tujuan hidup seorang perempuan.

Kecantikan sebagai sifat feminin sebenarnya telah berakar kuat dalam sistem

sosial yang lebih luas dan terprogram secara budaya. Setiap hari kaum perempuan diyakinkan dengan mitos-mitos kecantikan yang semakin menjerumuskan kaum perempuan dalam jurang pemujaan terhadap kecantikan. Melalui sosialisasi sepanjang sejarah, mitos yang menghubungkan kecantikan dengan perempuan tidak pernah lekang oleh waktu dan tetap bertahan menentang segala usaha perlawanan terhadapnya. Alhasil, masyarakat mengajarkan kita untuk menerima separuh kebenaran yang diajarkan mitos akan kecantikan tubuh

perempuan. Pada gilirannya, untuk tampil cantik dan menawan tidak muncul dengan sendirinya, tapi datang dari tatanan masyarakat kapitalis-patriarki.

Pandangan keindahan semacam ini, menyiratkan bentuk represi pemahaman yang subtil. Hampir setiap tahun standar tentang kecantikan ini berubah-ubah? Apa yang indah, juga apa yang buruk dalam perempuan memang tidak ditentukan di tangannya, ada standar umum dalam masyarakat patriarki yang memandang, bahwa perempuan berharga karena ia indah. Di dalam realitas patriarki, keindahan dan kecantikan adalah terminologi yang diasosiasikan dengan perempuan. Menjadi indah adalah totalitas dari eksistensi perempuan.

Narasi tentang mitos dan tubuh perempuan merupakan narasi yang marak diungkapkan dalam karya sastra, khususnya karya para cerpenis Indonesia di era reformasi. Bagi para pendukung gerakan feminisme, sastra sebagai bagian dari karya seni dapat dijadikan alat untuk merepresentasikan realitas tersebut sekaligus dapat dijadikan sebagai alat perlawanan sehingga tidak mengherankan bahwa sekarang ini terdapat berbagai narasi tentang penolakan terhadap konsep keindahan yang palsu termasuk dalam karya sastra.

Cerpenis terutama di era reformasi menjadikan perempuan dengan kecantikan dan tubuh indah sebagai basis epistemologi kepengarangannya. Dalam pembahasan ini, penulis akan meneliti persoalan-persoalan filosofis mitos kecantikan dan tubuh perempuan yang dinarasikan dalam cerpen-cerpen pengarang mutakhir? Selanjutnya, adanya berbagai narasi tentang mitos kecantikan dan tubuh perempuan memperlihatkan dominasi yang demikian kuat dalam meregulasi tubuh perempuan dan menimbulkan pertanyaan apakah tidak ada perlawanan terhadap regulasi tersebut dalam narasi yang terdapat dalam cerpen Indonesia mutakhir?

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan secara sistematis dan teoretis mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal dari fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mengun-

kapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis gambaran mitos kecantikan dan tubuh perempuan dalam cerpen Indonesia mutakhir.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks yang berupa kata, ungkapan, frasa, kalimat yang terdapat dalam cerpen “Kerudung Hitam”, “Caileach” dan “Kartini” bersumber dari Kumpulan Cerpen Menulis Tubuh, selanjutnya diringkas KCMT terbitan Jurnal Perempuan tahun 2012, “Dua Wanita Cantik” karya Jujur Prananto bersumber dari buku Kumpulan Cerpen Kompas 2004 (selanjutnya diringkas KCK) terbitan buku Kompas 2004., cerpen “Moral” Karya Djenar Mahesa Ayu bersumber dari Kumpulan Cerpen Jangan Main-Main (Selanjutnya, diringkas JMMDK). Cerpen “Moral” karya Djenar Mahesa Ayu bersumber dari Kumpulan Cerpen Jangan Main-Main (Selanjutnya, diringkas JMMDK) terbitan Gramedia tahun 2004. Bibir Basah Setengah Terbuka” karya Seno Gumira Ajidarma bersumber dari Kumpulan Di larang Menyanyi Di Kamar Mandi (selanjutnya, diringkas DMDM) terbitan Galangpress tahun 2006, . “Sempurna” karya Avianti Armand dari Koran Tempo, (selanjutnya diringkas KT) terbitan 2011.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos Kecantikan Perempuan.

Narasi antara teks-teks cerpen mengkonstruksi mitos tentang perempuan cantik. Mitos kecantikan yang dimaknai secara mapan antara lain: 1) Tubuh perempuan yang cantik, selain dikarenakan oleh kecantikan wajahnya, juga adalah identik dengan kulit putih, mulus serta kencang, hidung mancung, bentuk tubuh langsing dan lekukannya menunjukkan kemontokan organ-organ tertentu (terutama dada dan pinggul) yang sempurna, bibir yang sensual, serta deskripsi lainnya: 2) perempuan cantik seperti halnya hiasan dan boneka yang selalu dihubungkan dengan dandanan, pakaian, dan aksesoris lainnya yang menghias tubuh. Tempat-tempat kebugaran, spa, salon kecantikan, kosmetik dan berbagai institusi kecantikan yang

lain menjadi tempat-tempat yang diminatinya untuk mengubah dirinya menjadi cantik. Jadi, konsep cantik yang digambarkan tidak pernah lepas dari komoditas mahal yang dikonsumsi oleh tubuh; 3) Perempuan cantik itu seksi dan menggoda; 4) Gaya hidup perempuan modern perkotaan yang telah mengalami perubahan dari unsur feminitas perempuan cantik Indonesia harus lembut dan anggun menuju unsur feminitas perempuan cantik modern yang identik dengan penampilan modis, luwes dan maskulin. 5) perempuan cantik itu simetris, selalu dicintai, dan bahagia.

Mengenai mitos kecantikan dapat dilihat dalam kehidupan sosial (relasi sekunder) sebagaimana tampak dalam cerpen “Dua Wanita Cantik”. Cantik merujuk pada upaya untuk memperindah wajah dengan cara berdandan. Relasi sekunder ini terjadi karena adanya perluasan *content* yang baru yang istilahkan oleh Roland Barthes dengan konotasi. Hubungan relasi antara ekspresi cantik tokoh perempuan dalam cerpen. Ekspresi mendandani wajah dengan *make-up* serta melengkapi penampilan dengan perhiasan. Ekspresi ini mengandung *content* bahwa untuk menjadi cantik maka wajah mereka perlu didandani dan tubuhnya dilengkapi dengan aksesoris. Petanda berdandan agar terlihat cantik dipahami oleh tokoh utama bernama Meta. Baginya, meski usia baru beranjak remaja, namun ia harus pintar berdandan untuk tampil cantik sehingga ia dapat membuat laki-laki mengagumi kecantikannya.

Mitos bahwa perempuan cantik itu menggoda, seksi dan memakai produk kecantikan yang mahal dan bermerek tergambar dalam “Bibir Basah Setengah Terbuka”. Tokoh Asih menaruh kecurigaan dan kecemburuan terhadap teman perempuan suaminya yang sehari-hari bekerja sebagai penjual kosmetik keliling. Teman-teman kerja suaminya selalu tampil cantik. Ia pun menduga bahwa suaminya juga tergoda teman-temannya yang cantik dan seksi itu. Jadi, Asih melakukan perawatan diri dan mengubah penampilannya dengan satu tujuan, yaitu untuk memikat laki-laki (suaminya). Ia memiliki keyakinan bahwa laki-laki tertarik hanya pada aspek fisik perempuan dan mengabaikan kualitasnya yang lain. Hal tersebut membawanya pada suatu asumsi bahwa ia harus selalu menjaga penampilan tubuhnya agar ia masih mempunyai kesempatan untuk dipilih laki-laki.

Berikut data yang dalam kutipan cerita berikut.

- 1) “Ia pun buru-buru membuka almari, mengambil tas yang tersimpan di bawah tumpukan baju, dan memasukkan lipstick itu ke dalamnya, menyatukannya dengan kelengkapan rias berikut asesoris lainnya: *lipgloss, eyeshadow, eyeliner, blush-on*, maskara, giwang, anting, kalung, gelang, stiker tattoo dan pernak-pernik lainnya.” (KCK: 2004: 28).
- 2) Asih yang setiap hari hanya berdaster dan bersandal jepit itu mendadak saja berubah. Sukab mengejapkan matanya untuk meyakinkan wanita itu memang Asih dan bukan orang lain. Memang Asih. Ia mengenakan rok span super mini yang ketat, dengan baju berbela dada sangat rendah.”(DMDM, 2006:104).

Selanjutnya, mitos bahwa perempuan cantik harus langsing terdapat dalam cerpen “Moral”. Tokoh aku sebagai perempuan terobsesi untuk tampil cantik dan sempurna. Tempat-tempat kebugaran, spa, salon kecantikan, kosmetik dan berbagai institusi kecantikan yang lain menjadi tempat-tempat yang diminatinya untuk mengubah dirinya menjadi cantik. Ekspresi ini mengandung *content* bahwa untuk menjadi cantik maka wajah mereka perlu didandani dan tubuhnya harus langsing. Tokoh aku dalam cerpen “Moral” terjebak pada keinginan untuk selalu tampil cantik dan sangat memuja berat badan ideal. Tubuh langsing bagi si aku adalah tubuh yang bernilai lebih tinggi, sehingga kebanyakan perempuan menginginkannya. Seorang perempuan harus mampu mengontrol dan mendisiplin diri untuk mendapatkan tubuh yang dinilai sebagai tubuh yang indah dan sehat.

Mitos kecantikan dalam cerpen “Kerudung Hitam” menunjukkan ekspresi yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan cantik jika berkulit putih dan berhidung mancung. Ekspresinya diwakili oleh tokoh perempuan yang terobsesi melalui operasi plastik untuk mengubah bentuk hidungnya menjadi mancung. Kondisi ini membuatnya semakin percaya diri. Tokoh Perempuan dalam cerpen ini berusaha menyamarkan tanda-tanda ketuaan pada wajah atau tubuhnya agar jauh dari kerutan dan lemak. bahwa Tanda-tanda ketuaan adalah bagian dari proses alamiah akan tetapi

sedapat mungkin seorang perempuan menghambat proses tersebut karena kerutan pada wajah dan lemak pada tubuh dianggap mencerminkan ketidakmampuan pemilik tubuh untuk secara disiplin merawat diri

Berikut data yang menunjukkan sikap tokoh perempuan dalam kutipan cerita berikut.

- 3) “Mau tidur tapi tidak nyaman akibat rambut yang sudah di blow natural. Kompensasinya jadi ingin makan. Tapi itu pun tidak bisa saya lakukan karena takut perut kelihatan besar”.. (JMMDK, 2004: 28).
- 4) “Dia ingin menghilangkan jejak-jejak perempuan remaja yang di matanya sama sekali tak cantik itu. Dia telah menyulap wajahnya 15 tahun lalu. Hidungnya kini telah mancung, tulang pipinya menonjol sempurna, rambutnya panjang hitam dan lurus bak iklan sampo, kulitnya putih kencang di usianya yang menginjak 47 tahun. Tak ada yang mengira bukan? (KCMT, 2012: 114).

Selanjutnya, tokoh perempuan dalam cerpen “Cailleach” merasa sedih karena memiliki kekurangan atau tidak dapat memenuhi kriteria cantik yang berlaku.. Ekspresi kegelisahan tokoh perempuan yang berpayudara satu. Tokoh tersebut merasakan kekecewaan menemukan dirinya tak lagi simetris karena ia menderita kanker payudara. Ekspresi ini mengandung *content* bahwa jika perempuan tidak simetris maka ia tidak cantik. Sedangkan ekspresi dalam cerpen “Sempurna” diwakili oleh tokoh perempuan yang bernama Lara sebagai perempuan yang dididik oleh ibunya dan diberi pandangan bahwa perempuan harus cantik layaknya boneka. Bukan hanya secara fisik, Ibu Lara juga mendidik anaknya menjadi perempuan cerdas yang punya banyak prestasi. Kesempurnaan tersebut diyakini membawa kebahagiaan kelak bagi Lara. Berikut kutipan yang menunjukkan data tersebut.

- 5) “Mungkin guruku benar. Simetris adalah keindahan mutlak. Dada kiriku seperti mengejek kehampaan dada kananku. Lirikan putingnya mencemooh. Seperti anjing galak sedang menggonggong atau seperti anak kecil yang sedang monyong.

Mungkin mantra yang dulu kuucapkan ketika malam tiba, telah berubah menjadi kutukan yang menyeramkan”. (KCMT, 2007: 164).

- 6) Aku tak pernah keberatan dengan arisan keluarga, tapi selalu gerah sesudahnya. Perjalanan pulang akan diisi dengan petuah dari ibu berjudul “Bagaimana Menjadi Anak Perempuan yang Baik”. Contohnya tak pernah berubah: Lara. Aku tidak ingin jadi Lara. Buatku, ia adalah boneka ibunya. Aku sebal dan tak mengerti kenapa ibu ingin aku jadi boneka.” (KT,2011).

Adapun perubahan mitos cantik bagi masyarakat modern perkotaan yang telah mengalami perubahan mitos tradisional unsur feminitas dari perempuan cantik Indonesia harus berlembut dan anggun menuju unsur feminitas perempuan cantik modern yang identik dengan penampilan modis, luwes dan maskulin. Hal ini tampak dalam cerpen “Kartini” yang menampilkan tokoh perempuan yang mempunyai cara pandang bahwa perempuan cantik sekarang ini tidak mesti harus selalu mengikut ke penampilan ala Kartini yang selalu memakai kebaya, kain, dan konde untuk menonjolkan unsur feminitas bahwa perempuan cantik lembut dan anggun. Melainkan, bahwa perempuan modern yang cantik adalah perempuan dengan unsur feminitas yang luwes, lincah dan maskulin. Karena itulah, perempuan perlu berpenampilan modis, praktis dan luwes. Seperti tampak pada kutipan berikut.

- 7) “Ibu tetap ibu walaupun pakaian seperti ini. Ya kan? Habis, ibu juga senang karena praktis dan kelihatan *chic*. Masa mentang-mentang Ibu sudah tua mesti ngelomprot pakai pakaian jarit dan kebaya terus? Gerah, kan, Ooh kenapa, enggak setuju kelihatannya?” (KCMT,2012: 187).

Berdasarkan data tersebut di atas maka tampaknya para tokoh utama perempuan dalam cerpen-cerpen yang dikaji merupakan sosok perempuan pemuja kecantikan. Ketakutannya, kesedihan, dan kepercayaan diri para tokoh perempuan dalam cerpen sangat dipengaruhi pada penilaian kualitas perempuan yang secara sosial ditekankan pada penampilan fisik akan

berimplikasi terhadap penilaian perempuan sendiri terhadap kualitas dirinya. Segala kekurangan menyebabkannya tokoh perempuan untuk terobsesi untuk melakukan segala usaha untuk terlihat cantik dengan satu tujuan, yaitu untuk memikat laki-laki.

Mitos Kecantikan Menindas Perempuan

Narasi mitos kecantikan dan tubuh perempuan merepresentasikan pandangan budaya dan masyarakatnya, bukan hanya itu menurut Roland Barthes bahwa sesungguhnya representasi itu merupakan upaya terselubung untuk menanamkan ideologi. Teks sastra menjadi media yang efektif untuk penanaman ideologi karenanya ideologi perlu dibungkus dalam cerita.

Hal yang indah, juga apa yang buruk dalam perempuan memang tidak ditentukan ditangannya, ada standar metanaratif, bahwa perempuan berharga karena ia indah dan rapuh, bukan karena ia perempuan yang memiliki berbagai partikularitas di luar dari apa yang tampak di permukaan kulitnya. Kecantikan adalah terminologi yang diasosiasikan dengan perempuan. Perempuan dituntut untuk menjadi indah, meski keindahan itu harus ia lalui dengan kesengsaraan

Wacana kecantikan dan feminitas perempuan tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya patriarki yang memberikan kuasa pada laki-laki untuk memberikan pengakuan atas feminitas perempuan di satu sisi, dan perempuan untuk selalu mencari pengakuan atas feminitasnya dari pihak laki-laki. Menurut De Beauvoir bahwa terhadap jenis pemujaan semacam ini, perempuan harnya dijadikan fantasi lelaki, dan simbol rasa aman yang ingin dicari oleh lelaki, simbol kesucian, dan keindahan yang sifatnya sangat palsu. Senada dengan hal tersebut Camilla Palgia (Synott, 2007: 352) menyatakan bahawa di mana-mana perempuan cantik diamati dan diusik. Ia menjadi symbol tertinggi nafsu manusia. Berdasarkan temuan tampaknya kecantikan sebagai persoalan yang menjadi dasar dari perkembangan cerita. Mitos kecantikan dapat mempengaruhi dengan kalimat “kamu cantik” yang kemudian berarti juga “Aku mencintaimu” untuk mengekspresikan saling penghargaan antara lelaki dan perempuan. Jika lelaki tidak pernah mengeluarkan puji-pujian, berarti perempuan ditakdirkan untuk tidak

bahagia, dan perempuan yang paling bahagia mendengar bahwa “dia cantik”. Perjuangan meraih pengakuan kekuasaan yang sia-sia ini menempatkan perempuan dalam situasi tidak aman.

Berdasarkan sudut pandang feminisme maka ada beberapa temuan mengenai persoalan kecantikan: 1) Kecantikan dilihat sebagai salah satu faktor yang memberi kontribusi dalam menekan dan menindas perempuan; 2) bahwa narsisme perempuan memiskinkan sekaligus mempekaya mereka; 3) perempuan cantik diamati dan diusik hanya dijadikan fantasi lelaki, dan simbol rasa aman yang ingin dicari oleh lelaki, simbol kesucian, dan keindahan yang sifatnya sangat palsu, perempuan cantik diamati dan diusik; 4) cantik bukanlah yang kebaikan, melainkan kejahatan atau kekerasan terhadap tubuh sendiri.

Kecantikan menjadi faktor perempuan merasa tertekan dan tertindas di antaranya dapat dilihat dalam cerpen “Bibir Basah Setengah Terbuka”. Transformasi diri yang terjadi pada Asih disebabkan oleh laki-laki sebagai agen transformasinya. Tokoh Asih ialah seorang istri yang berusaha menyulap dirinya menjadi “cantik” sehingga tampak sempurna dan menarik di hadapan suaminya. Ia pun mengubah penampilannya yang awalnya senang memakai daster tiba-tiba berubah penampilan dengan mengenakan rok span pendek dengan belahan dada yang terbuka. Tubuhnya wangi, dan ia pun berdandan di salon. Asih melakukan itu demi menarik perhatian suaminya kembali sehingga rumah tangganya penuh dengan cinta. Ia pun terobsesi mempercantik diri agar dapat diterima dan memenuhi standar kecantikan yang sering kali dilontarkan terhadap perempuan.

Gambaran sikap dan pandangan tokoh perempuan dalam cerpen “Kerudung Hitam” tampaknya menunjukkan bahwa seorang perempuan harus menderita untuk cantik dan cantik membutuhkan kerja keras karenanya trend melakukan bedah plastic untuk menyempurnakan kecantikannya adalah pilihan bijak baginya. Tampaknya kecenderungan bedah plastik ini menurut Wolf menunjukkan “kesakitan mental” dan secara konsisten menemukan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang sakit, dan motif yang melatar belakangnya adalah perempuan menjadikan dirinya sebagai objek yang selalu ingin mendapat pengakuan atas

kecantikannya. Kondisi ini jelas membuat kaum perempuan menjadi makhluk yang inferior.

Kecantikan dapat mengopresi perempuan ketika perempuan terkonstruksi harus terlihat cantik untuk membuat laki-laki tertarik padanya dan memenuhi kesenangan laki-laki sehingga mereka selalu mengusahakan untuk terlihat cantik dengan berbagai cara. Tubuh cantik yang bernilai jual tinggi harus dibarengi dengan serangkaian penanda yaitu dengan pemakaian produk-produk kosmetik yang dipoleskan untuk mendapatkan efek yang dianggap cantik dan menggoda. Hal tersebut tampak pada keseluruhan tokoh-tokoh cerita yang terdapat dalam keseluruhan cerpen yang dikaji. Misalnya, kecantikan bagi Meta dalam cerpen "Dua wanita Cantik" sebagai aspek yang bernilai tinggi. Ia merasa dirinya beruntung karena memiliki semua aspek fisik yang dianggap cantik. Mitos yang percaya bahwa tubuh yang memiliki ciri-ciri yang dianggap sempurna lebih dihargai daripada hal-hal positif yang lain. Fenomena tersebut mengagungkan penampilan fisik tubuh dan mengecilkan peran kecerdasan, dan kepribadian perempuan. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan untuk dapat selalu mengontrol diri dan membentuk diri menjadi sempurna, adalah hal yang merepresi perempuan.

Perempuan dituntut untuk memiliki aspek-aspek tertentu agar dapat disebut cantik. Dalam hal ini terlihat akan tuntutan pada keseragaman sikap mental, sehingga perempuan akan selalu mengalami perasaan bahwa ada yang salah pada dirinya karena ketidakmampuannya mencapai sebuah mitos kecantikan yang disosialisasikan. Cantik berarti simetris. Kenyataan gadis yang berpayudara satu sebab menderita kanker payudara menjadi konflik cerita dalam cerpen dalam cerpen "Cailleach". Pikirannya menjadi tertekan sebab orang tua bahkan gurunya mengatakan bahwa hidup sesungguhnya tujuannya adalah menemukan simetris. Jika tidak menemukan simetris itu maka kehidupan tidak akan membahagiakan. Kondisi ini membuatnya sulit membayangkan masa depan yang bahagia.

Selanjutnya, cerpen cerpen "Kerudung Hitam", "Kartini" dan "Moral" mengamburkan mitos kecantikan mengenai kepercayaan dan pujian pada pinggang ramping, semakin ramping semakin indah tubuhnya, tetapi menga-

katkan susah bernapas sehingga terkesan bahwa mode membuat wanita melakukan apa saja demi pencapaian tubuh yang ideal. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk cantik perempuan terdorong untuk melakukan kekerasan terhadap tubuhnya sendiri. Meski tubuhnya tersiksa baginya tidak menjadi masalah yang penting ia dapat memenuhi standar kecantikan menurut konvensi umum.

KESIMPULAN

Narasi tentang mitos kecantikan dan tubuh perempuan pada dasarnya tergambar dalam cerpen-cerpen mutakhir Indonesia sebagai realitas yang selalu memandang tubuh perempuan sebagai objek yang cantik tetapi kecantikan tersebut lebih pada keindahan fisik. Legitimasi eksistensi perempuan masih saja mengidealkan tubuh perempuannya untuk bisa diakui eksistensinya. Jadi, perempuan belum bisa melepaskan diri kebudayaan yang elah menciptakan menciptakan stereotipe perempuan agar sesuai dengan mitos kecantikan.

Mitos-mitos yang diciptakan oleh budaya patriarki telah disosialisasikan sejak kecil. Persepsi kecantikan dengan detail meresap dalam relung kesadaran perempuan, melalui mekanisme sosialisasi Objektifikasi terhadap tubuh perempuan juga perlu diwaspadai, karena tubuh perempuan dilepaskan dari pribadi, karakter, dan pikirannya hanya untuk menjadi seenggok tubuh. Hal ini dilakukan dengan cara meruntuhkan feminitas perempuan menjadi kecantikan tanpa intelegensi. Fenomena dalam cerpen memperlihatkan gambaran bahwa kecantikan menjadi penindas baru bagi perempuan.

Mitos sering digunakan untuk dapat mengontrol sepenuhnya tubuh harus dibiasakan dan membiasakan diri untuk menjadi diri sendiri. Dengan menjadi diri sendiri, seorang perempuan akan merasa istimewa dan nyaman dengan tubuhnya. Yang jelas, jika perempuan mampu berdamai dengan dirinya, maka ia akan merasa cantik. Dalam hal ini, sosialisasi sejak dini sangat dibutuhkan supaya dapat memupuskan mitos kecantikan yang merupakan produk dari budaya patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2006. *Di Larang Menyanyi di Kamar Mandi*. Yogyakarta Galangpress.
- Arivia (ed). 2012. *Menulis Tubuh*. Jurnal Perempuan: Jakarta Selatan.
- Barthes, Roland. *Mythologies*, terj. Annette Lavers. New York: Hill and Wang, 1985
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory*. Penerbit: Niagara: Yogyakarta.
- De Beauvoir. 2003. *Second Sex (Kehidupan Perempuan)*. Pustaka Prometheus.
- Gamble. Sarah. *Feminisme dan Postfeminisme*. Penerbit. Jalasutra, Yogyakarta.
- Mahesa Ayu, Djenar. 2004. *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*. Jakarta, Gramedia.
- Nurhan, Kenedi (ed). 2004. *Kumpulan Cerpen Kompas 2004*. Jakarta, Buku Kompas.
- Sugihastuti. 2013. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Synnott, Antonio. 2007. *Tubuh Sosial*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Wolf, Naomi. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, terj. Alia Swastika. Yogyakarta: Penerbit Niagara, 2004.
- .